

## **FUNGSI FILSAFAT PENDIDIKAN TERHADAP ILMU PENDIDIKAN ISLAM**

**Besse Ruhaya**

UIN Alauddin Makassar

**ABSTRACT:** *This research is entitled the function of the philosophy of education in Islamic education with the aim of providing additional scientific insight about the function of the philosophy of education in the science of education. The research method used is a library research method or reading results as a secondary source contained in books and scientific journal articles. The data in each book or article is then sorted according to its relevance and an analysis of the content is carried out to see its suitability. Finally, the author concludes on all the information or data that has been collected. The function of the philosophy of education for Islamic education is to direct and provide a systematic, deep, logical, universal, and radical rationale for various problems that can be operated in the field of education, which uses no other reference to the Koran and al-Hadith.*

**Keywords:** *Functions, Philosophy of Education, and Science of Islamic Education*

### **I. PENDAHULUAN**

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai *sunnatullah*. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia baik aspek jasmaniah maupun aspek rohaniah, juga harus berlangsung secara bertahap.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua, manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat, maupun lingkungan. Pendidikan bagaikan cahaya penerang yang berusaha menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan ini. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali dan mengembangkan potensi dirinya lewat metode pengajaran atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian manusia sebagai objek dan sekaligus juga subjek pendidikan yang yang tidak bebas nilai.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* Edisi Revisi (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 12.

<sup>2</sup>Nasir A. Baki, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 13.

<sup>3</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* Ed. Revisi (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 82.

Gambaran ini menunjukkan bahwa dalam berpikir, manusia terlihat dari aspek kemanusiaannya jika dia memikirkan kemajuannya., dan kemajuan kemajuan inilah salah satu isyarat bahwa dalam proses berpikir manusia senangtiasa berupaya berbenah diri untuk hari esok lebih baik dari hari ini, demikian pula pendidikan., pendidikan tidak akan selangkah lebih maju jika hanya diterima apa adanya, namun perlu adanya perbaikan dalam bentuk suatu upaya untuk proses berpikir secara mendalam. Masyarakat zaman modern saat ini telah meyakini tentang eksistensi pendidikan dari yang sifatnya umum sampai kepada yang khusus. Keyakinan ini makin hari diperkuat dengan berkembangnya metode pengukuran dan cara analisa yang dapat dipecah untuk menghasilkan data yang dipercaya pula. Dengan bahasa ilmiah lazim dikatakan “Apa yang ada itu dapat dihayati karena dapat diukur”.<sup>4</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka manusia penting untuk berfilsafat. Pendidikan membutuhkan filsafat karena masalah-masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi pengalaman, tetapi masalah-masalah yang lebih luas, lebih dalam, serta lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat dijangkau oleh sains pendidikan. Seorang guru, baik sebagai pribadi maupun sebagai pelaksana pendidikan, perlu mengetahui filsafat pendidikan. Seorang guru perlu memahami dan tidak boleh buta terhadap filsafat pendidikan, karena tujuan pendidikan senantiasa berhubungan langsung dengan tujuan hidup dan kehidupan individu maupun masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan. Tujuan pendidikan perlu dipahami dalam hubungannya dengan tujuan hidup.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah mengumpulkan kepustakaan atau hasil bacaan sebagai sumber sekunder yang terdapat dalam buku dan artikel jurnal ilmiah. Data yang ada dalam setiap buku atau artikel kemudian di pilah sesuai dengan relevansinya dan dilakukan analisis terhadap konten untuk melihat kesesuaiannya. Tema yang kurang berkaitan untuk sementara di pisahkan dan tidak menjadi bagian yang dianalisis. Namun demikian, ketika ditemukan tema yang dapat memberikan informasi baru, meski di luar pertanyaan khusus, tetap menjadi catatan bersamaan dengan tema utamanya. Terakhir penulis membuat kesimpulan atas semua informasi atau data yang telah dikumpulkan.

---

<sup>4</sup>Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode* (Cet. XIX; Yogyakarta: Andi Offset, 2007), h. 13.

### III. KAJIAN TEORI

#### A. *Pengertian Filsafat Pendidikan*

Filsafat adalah studi secara kritis mengenai masalah-masalah yang timbul dalam kehidupan manusia dan merupakan alat dalam mencari jalan keluar yang terbaik agar dapat mengatasi semua permasalahan hidup dan kehidupan yang dihadapi.<sup>5</sup> Filsafat yang dijadikan pandangan hidup oleh suatu masyarakat atau bangsa merupakan asas dan pedoman yang melandasi semua aspek kehidupan dan kehidupan bangsa, termasuk pendidikan. Hubungan antara filsafat dengan filsafat pendidikan menjadi sangat penting sekali, sebab menjadi dasar, arah dan pedoman suatu sistem pendidikan. Filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menerangkan nilai-nilai dan tujuan yang ingin dicapai.<sup>6</sup>

Sebagai ilmu, pendidikan Islam bertugas untuk memberikan penganalisaan secara mendalam dan terinci tentang problema-problema kependidikan Islam sampai kepada penyelesaiannya. Pendidikan Islam sebagai ilmu, tidak hanya melandasi tugasnya pada teori-teori saja, akan tetapi memperhatikan juga fakta-fakta empiris atau praktis yang berlangsung dalam masyarakat sebagai bahan analisa. Oleh sebab itu, masalah pendidikan akan dapat diselesaikan bilamana didasarkan atas keterkaitan hubungan teori dengan dan praktek. Antara pendidikan dan masyarakat selalu terjadi interaksi atau saling mengembangkan, sehingga satu sama lain untuk dapat mendorong perkembangan untuk mengokohkan posisi dan fungsi serta idealitas kehidupannya memerlukan landasan ideal dan rasional yang memberikan pandangan mendasar, menyeluruh dan sistematis tentang hakikat yang ada di balik masalah pendidikan yang dihadapi. Dengan demikian, filsafat pendidikan menyumbangkan analisisnya kepada ilmu pendidikan Islam tentang hakikat masalah yang nyata dan rasional yang mengandung nilai-nilai dasar yang dijadikan landasan atau petunjuk dalam proses kependidikan.

Filsafat pendidikan Islam memberikan pandangan objektif yang mendasar tentang kebutuhan manusia terhadap pendidikan. Apalagi bila ditinjau dari ajaran Islam, dimana kemampuan dalam segala bidang kehidupan harus dikuasai. Maka filsafat pendidikan Islam berusaha menunjukkan arah ke mana pendidikan Islam harus ditujukan. Tugas filsafat adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoritis secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran yang sistematis, logis, dan radikal tentang problema hidup dan kehidupan manusia. Produk pemikirannya merupakan pandangan dasar yang berintikan kepada “*Trichotomi*” (tiga kekuatan rohaniah pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan manusia yang meliputi:

---

<sup>5</sup>Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan* Edisi Revisi (Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), h. 11.

<sup>6</sup>Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan*, h. 20.

- a. Individualitas: kemampuan mengembangkan diri pribadi sebagai makhluk pribadi
- b. Sosialitas: kemampuan mengembangkan diri selaku anggota masyarakat
- c. Moralitas: kemampuan mengembangkan diri selaku pribadi dan anggota masyarakat berdasarkan moralitas (nilai-nilai moral dan agama).<sup>7</sup>

Ketiga kemampuan pokok rohaniah di atas berkembang dalam pola hubungan tiga arah yang dinamakan “Trilogi Hubungan” yaitu:

- a. Hubungannya dengan Tuhan, karena ia sebagai makhluk ciptaan-Nya;
- b. Hubungannya dengan masyarakat, karena ia sebagai anggota masyarakat;
- c. Hubungannya dengan alam sekitar, karena ia makhluk Allah yang harus mengelola, mengatur, memanfaatkan kekayaan alam sekitar yang terdapat di atas, di bawah, dan di dalam perut bumi ini.<sup>8</sup>

Konsep pemikiran secara mendalam dan mendasar seperti apa yang dilakukan oleh filsafat tersebut benar-benar sesuai dengan kehendak Allah seperti yang difirmankan dalam QS. al-Baqarah/2: 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ .

Terjemahnya:

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah (mampu berpikir filsafat), ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).<sup>9</sup>

Secara umum, Knight menuturkan empat urgensi mempelajari filsafat pendidikan, yaitu (1) membantu para pendidik menjadi paham akan persoalan-persoalan mendasar pendidikan; (2) memungkinkan para pendidik untuk dapat mengevaluasi secara lebih baik mengenai tawaran-tawaran yang merupakan solusi bagi persoalan-persoalan tersebut; (3) membekali para pendidik berpikir klarikatif tentang tujuan-tujuan hidup pendidikan; (4) memberi bimbingan dalam mengembangkan suatu program pendidikan yang berhubungan secara realistis dengan konteks dunia global yang lebih luas.<sup>10</sup>

Dengan demikian bahwa filsafat pendidikan yang didasari nilai islami diperlukan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman seluas pandangan Islam, baik sebagai agama maupun sebagai peradaban manusia. Di samping itu diperlukan pula sikap yang tidak

<sup>7</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 44.

<sup>8</sup>M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 45.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. 16; Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2014), h. 46.

<sup>10</sup>George R. Knight, *Issue and Alternatives in Education Philosophy* (Michigan: Andrews University Press, 1982), h. 3. Lihat juga Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011), h. 43.

memihak dan tidak dipersempit oleh fanatisme agama melainkan bersifat objektif, dan lapang dada dalam menganalisis dan menilai segala bentuk ilmu pengetahuan.

### **B. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam**

Konsep pendidikan Islam seringkali mengundang keragaman arti dan defenisi. Pendidikan Islam seringkali dimaksudkan sebagai proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi “core curucullum”, pendidikan Islam bisa juga berarti Lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan Islam sebagai identitasnya. Namun perkembangan terakhir pendidikan Islam diartikan lebih substansial sifatnya, yaitu bukan sebagai proses maupun sebagai kelembagaan, akan tetapi lebih menekankan sebgai suatu iklim pendidikan atau “*education atmosphere*” yaitu suatu suasana pendidikan yang Islami memberi napas keIslaman pada semua elemen sistem pendidikan yang ada.<sup>11</sup>

Achmadi memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.<sup>12</sup>

Pada dasarnya pendidikan memerlukan landasan yang berasal dari filsafat atau hal-hal yang berhubungan dengan filsafat. Sebagai landasan karena filsafat melahirkan pemikiran-pemikiran yang teoritis tentang pendidikan dan dikatakan hubungan karena berbagai pemikiran tentang pendidikan memerlukan bantuan penyelesaiannya dari filsafat.

## **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dari berbagai literatur yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dikatakan bahwa antara filsafat dan pendidikan mempunyai keterkaitan yang sangat erat dimana filsafat merupakan pandangan hidup menentukan arah dan tujuan proses pendidikan. Untuk menjamin upaya pendidikan dan proses pendidikan berjalan efektif, dibutuhkan landasan-landasan filosofis dan ilmiah sebagai asas normatif dan pedoman pelaksanaan pembinaan.

Ali Khalil Abu Al-Ainain dalam *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah fi al-Qur'an al-Karim* sebagaimana teruraikan dalam bukunya Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* menyebutkan bahwa untuk mengemukakan pengertian pendidikan Islam lebih baik dikemukakan terlebih dahulu karakteristik pendidikan Islam, yakni : (1) fisik, mental, akidah, akhlak, emosional, estetika, maupun sosial; (2) pendidikan Islam bermaksud meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat secara seimbang dan sama; (3) pendidikan Islam bermaksud mengembangkan semua aktivitas manusia dalam interaksinya dengan orang lain, dengan menerapkan prinsip integritas dan keseimbangan; (4) pendidikan

---

<sup>11</sup>Tobroni, *Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), h. 21.

<sup>12</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme -Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 28-29 .

Islam dilaksanakan secara kontinu dan terus-menerus tanpa batas waktu, mulai dari proses pembentukan janin dalam rahim sang ibu hingga meninggal dunia; dan (5) pendidikan Islam melalui prinsip integritas, universal, dan keseimbangan, bermaksud mencetak manusia yang memerhatikan nasibnya di dunia dan akhirat.<sup>13</sup>

Selain itu, Omar Muhammad al-Taomy al-Syabany mengemukakan bahwa secara kegunaan (aksiologi) bahwa setiap ilmu sudah pasti memiliki nilai guna. Adapun kegunaan filsafat pendidikan Islam diantara lain:

1. Filsafat pendidikan itu dapat menolong para perancang pendidikan dan orang-orang yang melaksanakannya dalam suatu negara untuk membentuk pemikiran sehat terhadap sistem pendidikan. Memperbaiki peningkatan pelaksanaan pendidikan serta kaidah dan cara mereka mengajar yang mencakup penilaian, bimbingan, dan penyuluhan.
2. Filsafat pendidikan dapat menjadi asas terbaik untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh.
3. Filsafat pendidikan Islam akan menolong dalam memberikan pendalaman pemikiran bagi faktor- faktor spiritual, kebudayaan, social, ekonomi, dan politik dinegara kita.<sup>14</sup>

Arifin mengatakan bahwa dilihat dari fungsinya, maka filsafat pendidikan Islam merupakan pemikiran yang mendasar dan melandasi dengan mengarahkan proses pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam ini seharusnya memberikan gambaran tentang sampai mana proses tersebut dapat direncanakan dan dalam ruang lingkup serta dimensi bagaimana proses tersebut dilaksanakan. Beliau juga menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam juga bertugas melakukan kritik- kritik tentang metode-metode yang digunakan dalam proses pendidikan Islam itu serta sekaligus memberikan pengetahuan mendasar tentang bagaimana metode tersebut didayagunakan dan diciptakan agar efektif dalam mencapai sebuah tujuan. Sehingga filsafat pendidikan Islam itu memiliki tugas sebagai berikut:

- a) Memberikan landasan dan sekaligus mengarahkan kepada proses pelaksanaan pendidikan yang berdasarkan Islam.
- b) Melakukan kritik dan koreksi terhadap proses pelaksanaan pendidikan tersebut.
- c) Melakukan evaluasi terhadap metode yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut.<sup>15</sup>

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa kegunaan filsafat pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang dapat dioperasikan dalam bidang pendidikan, yang tidak lain menggunakan acuan al-Quran dan al-Hadis.

---

<sup>13</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 30-31.

<sup>14</sup>Al Syabany, *Falsafah Pendidikan Islam* (terjemahan Hasan Langgulung dari *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyyah*), 33-36.

<sup>15</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 12.

Al-Syaibany secara khusus menjelaskan bahwa mempelajari filsafat pendidikan Islam memiliki beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Filsafat pendidikan Islam dapat membantu para perencana dan para pelaksana pendidikan untuk membentuk suatu pemikiran yang sehat tentang pendidikan.
2. Filsafat pendidikan Islam merupakan asas bagi upaya menentukan berbagai kebijakan pendidikan.
3. Filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan asas bagi upaya menilai keberhasilan pendidikan.
4. Filsafat pendidikan Islam dapat dijadikan sandaran intelektual bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia praktis pendidikan. Sandaran ini digunakan sebagai bimbingan di tengah-tengah maraknya berbagai aliran atau sistem pendidikan yang ada.<sup>16</sup>

Moh. Noor Syam dalam pendapat Prof Brubacher dalam buku “*Modren Philosphies of education*” menulis tentang fungsi filsafat pendidikan secara terinci, dan pokok pemikirannya tentang fungsi filsafat pendidikan, yang akan dibahas berikut ini :

### 1. *Fungsi Spekulatif*

Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan mencoba merumuskannya dalam satu gambaran pokok sebagai pelengkap bagi data-data yang telah ada dari segi ilmiah. Filsafat pendidikan berusaha mengerti keseluruhan persoalan pendidikan dan antar hubungannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendidikan.

Dari apa yang telah di jelaskan oleh Brubacher mengenai fungsi filsafat pendidikan yang pertama yang mengacu terhadap pemecahan persoalan atau problematika-problematika pendidikan yang bersifat filosofis yang memerlukan jawaban yang filosofis pula. Di samping itu, filsafat pendidikan dapat pula di dekati dari ide-ide filosofis yang di terapkan untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.

### 2. *Fungsi Normatif*

Sebagai penentu arah, pedoman untuk apa pendidikan itu. Asas ini tersimpul dalam tujuan pendidikan, jenis masyarakat apa yang ideal yang akan dibina. Khususnya norma moral yang bagaimana sebaiknya yang manusia cita-citakan. Bagaimana filsafat pendidikan memberikan norma dan pertimbangan bagi kenyataan-kenyataan normatif dan kenyataan-kenyataan ilmiah, yang pada akhirnya membentuk kebudayaan.

### 3. *Fungsi Kritik*

Terutama untuk memberi dasar bagi pengertian kritis rasional dalam pertimbangan dan menafsirkan data-data ilmiah. Misalnya, data pengukuran analisa evaluasi baik kepribadian maupu nachievement (prestasi). Fungsi kritik bararti pula analisis dan komparatif atas sesuatu, untuk mendapatkesimpulan. Bagaimana menetapkan klasifikasi

---

<sup>16</sup>Toto Suharto, *Filasafat Pendidikan Islam*, h. 45

prestasi itu secara tepat dengan data-data obyektif (angka-angka, statistik). Juga untuk menetapkan asumsi atau hipotesa yang lebih resonable. Filsafat harus kompeten, mengatasi kelemahan-kelemahan yang ditemukan bidang ilmiah, melengkapinya dengan data dan argumentasi yang tak didapatkan dari data ilmiah.

#### 4. Fungsi Teori dan Praktik

Semua ide, konsepsi, analisa dan kesimpulan-kesimpulan filsafat pendidikan adalah berfungsi teori. Dan teori ini adalah dasar bagi pelaksanaan/praktek pendidikan. Filsafat memberikan prinsip-prinsip umum bagi suatu praktek.

#### 5. Fungsi Integratif

Mengingat fungsi filsafat pendidikan sebagai asa kerohanian atau ronya pendidikan, maka fungsi integratif filsafat pendidikan adalah wajar. Artinya, sebagai pemadu fungsional semua nilai dan asas normatif dalam ilmu pendidikan (ingat, ilmu kependidikan sebagai ilmu normatif).<sup>17</sup>

Filsafat bukanlah hasil dari riset atau eksperimen. Benar atau salahnya tidak mungkin diuji dengan fakta. Filsafat adalah hasil pemikiran. Maka pemikiran pula yang akan menerima atau menolak.<sup>18</sup> Keterangan ini mengisyaratkan bahwa filsafat adalah hasil pemikiran yang tentunya dalam proses peningkatan ilmu terdapat klasifikasi, yang pro dan kontra. Pendapat yang mengatakan bahwa filsafat itu adalah ilmu, sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa filsafat itu tidak terkait dengan ilmu.<sup>19</sup> Menurut Alfred Whitehead sebagaimana yang diungkapkan oleh HM. Rasjidi dalam bukunya *Filsafat Agama* “Banyak orang berkata, bahwa agama dan ilmu tidak akan bertabrakan (clash), sebab mereka mempunyai bidang yang berlainan”.<sup>20</sup>

Gambaran pernyataan di atas, menunjukkan bahwa baik agama maupun filsafat pada dasarnya mempunyai kesamaan, keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni mencapai kebenaran yang sejati. Agama yang dimaksud di sini adalah agama “samawi”, yaitu agama yang diwahyukan Tuhan kepada Nabi dan Rasul-Nya.<sup>21</sup> Walaupun antara kebenaran yang disajikan oleh agama mungkin serupa dengan kebenaran yang dicapai oleh filsafat, tetapi tetap ada agama tidak bisa disamakan dengan filsafat. Perbedaan ini disebabkan cara yang berbeda. Di satu pihak agama beralatkan kepercayaan, di lain pihak filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi, dan meyakini

<sup>17</sup>Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila* (Cet. XX; Surabaya: Usaha Nasional, 2008), h. 51-54. Lihat juga Gilang Jordan dalam <http://gilangjordan6.blogspot.co.id/2012/11/fungsi-filsafat-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020.

<sup>18</sup>Sidigazalba, *Sistematika Filsafat “pengantar kepada dunia filsafat”* (Cet. X; Jakarta: Bulan Bintang, 2012), h. 50.

<sup>19</sup>Sidigazalba, *Sistematika Filsafat “pengantar kepada dunia filsafat”*, h. 50.

<sup>20</sup>HM., Rasjidi, *Filsafat Agama* (Cet. XII; Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 152.

<sup>21</sup>Uhaya S. Praja, *Aliran Aliran Filsafat dan Etika, (suatu pengantar)* (Cet. VI; Bandung: Yayasan Piara, 2007), h. 10.



sebagai satu satunya alat ukur kebenaran, yaitu akal manusia<sup>22</sup>, namun demikian tidak mutlak filsafat tidak bisa mengkaji agama untuk menemukan kebenaran-Nya.

Menyikapi masalah kebenaran dalam filsafat dan kebenaran Agama pada umumnya dimaknai di satu sisi agama beralatkan kepercayaan, di lain pihak filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi, jika kebenaran yang dibicarakan dengan mempergunakan alat yang sama seperti akal manusia dan terdapat perbedaan yang gambarannya tidak bisa dipertemukan, pada dasarnya hal yang kita cari dapat dikatakan bukan kebenaran. Karena namanya kebenaran walaupun bagaimana wujudnya tetap mengandung makna (kebenaran). Artinya dalam membicarakan kebenaran pastilah wujudnya akan nampak perbedaan dengan bukan kebenaran. Kebenaran yang diwujudkan ajaran Agama dan hubungannya dengan kebenaran Filsafat sukar untuk dipisahkan, jika hal kebenaran yang kita pikirkan betul-betul kebenaran, karena kebenaran wujudnya sama, tidak berubah dan bahkan sangat menyolok perbedaannya dengan yang namanya bukan kebenaran. Arti dari perbedaan antara kebenaran dan bukan kebenaran ibarat siang dan malam. Kecuali jika diakali atau diserupakan, sehingga dia seakan dibarengi dengan iman. Peranan imanlah yang dapat mengantarkan suatu pesan untuk dipikirkan lebih jauh dan menghasilkan suatu kebenaran yang bermanfaat dalam bidang filsafat pendidikan. Sejalan dengan keterangan di atas, semisal kebenaran kisah Nabi Musa dalam membelah lautan dengan tongkat, peristiwa besar ini sangat menarik jika dicermati dari aspek filsafat pendidikan, karena mengandung dua unsur yang kelihatannya bertentangan. di satu sisi kebenaran dalam filsafat dan kebenaran Agama di sisi yang lain, agama beralatkan kepercayaan, di lain pihak filsafat berdasarkan penelitian yang menggunakan potensi manusiawi. Kisah dimaksud tercermin dalam QS: al-A'Arif/ 07:138:

وَجَلَّوْنَا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَا مَوْسَى اجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ

Terjemahnya:

Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata: "Hai Musa. Buatlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala)". Musa menjawab: "Sesungguhnya-kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)".<sup>23</sup>

Sebagaimana sejarah meriwayatkan bahwa waktu Nabi Musa dan pengikutnya dikejar oleh Firaun, mereka tersudut di pinggir laut merah, ketika Firaun datang, Nabi Musa mendapat perintah-Nya untuk memukulkan tongkatnya ke dalam laut, maka seketika itupula laut terbelah., maka Nabi Musa dan pengikutnya mengarunginya sampai laut itu tertutup kembali. Selanjutnya pada Surah yang sama yaitu: QS al-A'Arif/ 07:160:

<sup>22</sup>Uhaya S. Praja, *Aliran Aliran Filsafat dan Etika, (suatu pengantar)*, h. 11.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 168.

وَقَطَّعْنَاهُمْ اثْنَتَيْ عَشْرَةَ أَسْبَاطًا أُمَمًا وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ إِذِ اسْتَسْقَاهُ قَوْمُهُ أَنِ اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ  
فَانبَجَسَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا

Terjemahnya:

Dan mereka Kami bagi menjadi dua belas suku yang masing-masingnya berjumlah besar dan Kami wahyukan kepada Musa ketika kaumnya meminta air kepadanya: "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". Maka memancarlah dari padanya duabelas mata air.<sup>24</sup>

Pada ayat digambarkan bahwa Nabi Musa mempergunakan tongkat untuk membelah batu, dalam konteks ini terlihat ada tiga aspek menurut penjelasan sebagai mana yang termaktub di QS. al-A'Araf ayat 160, yang menggambarkan bahwa ayat ini mengandung pengertian nilai-nilai pendidikan jika difikirkan secara mendalam pada aspek-aspek yaitu: 1). Nabi Musa as., 2). aspek yang lain adalah tongkat yang dapat membelah batu, dan 3). Menghasilkan atau mengeluarkan air., arti kongkrit jika dicermati dari segi semantik akan nampak yaitu, ada pelaku, ada alat dan ada hasil. Nabi Musa as dalam membelah lautan harus diposisikan sebagai manusia super pilihan yang kualitas keilmuannya langsung dari Allah sebagaimana gambaran ayat di atas. Sedangkan kita adalah manusia biasa yang serba kekurangan, sudah barang tentu tidak boleh memosisikan sama antara Nabi Musa dengan manusia biasa. Oleh karenanya jika dilihat dari aspek filsafat pendidikan, menunjukkan bahwa gambaran ini mengandung arti dimana Nabi Musa as merupakan salah seorang yang diberikan keilmuan untuk dipergunakan dalam mengantisipasi situasi daratan maupun lautan untuk dijadikan penghubung antara pesisir satu dengan pesisir lainnya. Dapat dikatakan bahwa kisah Nabi Musa as., pada dasarnya hanya sebahagian kecil apa yang dijelaskan di dalam Al-Qur'an (agama), sekedar petunjuk dan dipikirkan dalam pembelajaran umat manusia, apakah dapat ditangkap maknanya dari peristiwa itu atau tidak. Pertanyaan selanjutnya yang muncul, mengapa Nabi Musa dan pengikutnya menuju ke arah laut merah ketika Firaun mengejar mereka. Secara logika pastilah menemui jalan buntu, karena berhadapan dengan laut. Jika dikritisi lebih dalam dari aspek filsafat pendidikan keadaan ini, maka sangat jelas maksud-Nya, bahwa Allah ingin memperlihatkan kebesarannya.

Mengingat filsafat pendidikan Islam adalah falsafah tentang pendidikan yang tidak dibatasi oleh lingkungan kelembagaan Islam saja atau ilmu pengetahuan dan pengalaman keislaman semata-mata, melainkan menjangkau segala ilmu dan pengalaman yang luas, seluas aspirasi masyarakat muslim, maka pandangan dasar yang dijadikan titik tolak studinya adalah ilmu pengetahuan teoritis dan praktis dalam segala bidang keilmuan yang berkaitan dengan masalah kependidikan yang ada dan yang akan ada dalam masyarakat yang berkembang terus tanpa mengalami kemandekan dengan tidak menyalahi kaidah-kaidah agama Islam.

<sup>24</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 172.

## V. SIMPULAN

Filsafat merupakan pandangan hidup menentukan arah dan tujuan proses pendidikan. Filsafat pendidikan bagi pendidikan Islam berfungsi untuk mengarahkan dan memberikan landasan pemikiran yang sistematis, mendalam, logis, universal, dan radikal terhadap berbagai masalah yang dapat dioperasikan dalam bidang pendidikan, yang tidak lain menggunakan acuan al-Quran dan al-Hadis.

Penulis berharap dengan penelitian Pustaka ini diharapkan mampu memberikan tambahan wawasan intelektual mengenai fungsi filsafat pendidikan terhadap pendidikan Islam dan dalam penulisan ini tidak menutup kemungkinan banyak kekurangan diharapkan ke depannya lebih baik lagi.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

Alqura<nul Kari>m

Arifin, Muzayyin. 2009. Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara.

Baki, Nasir A. 2013. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.

Jalaluddin. , 2002. Teologi Pendidikan Ed. Revisi. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Barnadib, Imam. 2007. Filsafat Pendidikan Sistem dan Metode. Cet. XIX; Yogyakarta: Andi Offset.

Idi, Jalaluddin dan Abdullah. 2014. Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat, dan Pendidikan Edisi Revisi. Cet. IV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Arifin, M. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Agama RI. 2014. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Cet. 16; Jakarta: CV. Darus Sunnah.

Knight, George R. 1982. Issue and Alternatives in Education Philosophy (Michigan: Andrews University Press

Suharto, Toto. 2011. Filsafat Pendidikan Islam. Cet. I; Jogjakarta: ar-Ruzz Media.

Tobroni. 2015. Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Mitra Wacana Media.

Achmadi. 2008. Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme -Teosentris. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syam, Mohammad Noor. Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila. 2008. Cet. XX; Surabaya: Usaha Nasional.